

FAKTOR YANG BERHUBUNGAN TERHADAP KEPEMILIKAN FASILITAS MANDI, CUCI, KAKUS (MCK)

R. Nora Awalia Maranti^{1*}, Tiwi Yuniastuti², Devita Sari³

^{1,2,3} STIKES Widyagama Husada Malang

Corresponding author:

R. Nora Awalia Maranti

STIKES Widyagama Husada Malang

Email: raraawalia93@gmail.com

Abstract

Rivers have an important role for the development of human life, both as a source of water availability, the fertility of the surrounding soil, and irrigation facilities for rice fields and fields to support agricultural activities. In fact, the function of the river has shifted as a means of MCK which causes limited clean water sources. The low level of public awareness, causes the lack of ownership of MCK. The purpose of this study was to determine the factors that influence the ownership of bathing, washing, and latrine facilities (MCK) in Samiran Village, Pamekasan Regency. The research design used is quantitative with a cross sectional approach. The research sample amounted to 77 people who were taken based on the inclusion and exclusion criteria using random sampling technique. The analysis used is univariate analysis and multivariate analysis using Logistic Regression test. The results showed that the highest age category was at the age of 26-35 years with 28 people, the highest education level in the elementary school category was 43 people, the most economic status was in the category according to the minimum wage 1,913,321 in the number of 44 people, the highest level of knowledge of respondents in the high and medium categories of 29 people, and the most family support in the category of supporting a number of 67 people. Based on logistic regression test, all independent variables simultaneously affect the ownership of MCK facilities ($p=0.000$), and the most influential factor on ownership of MCK facilities is the level of knowledge ($B=3.028$). So it can be concluded that there is an influence between the level of knowledge and ownership of bathing, washing, and latrine facilities (MCK).

Keywords: Factors; Influence; Ownership of MCK.

Abstrak

Sungai memiliki peranan penting bagi perkembangan kehidupan manusia, baik sebagai sumber ketersediaan air, kesuburan tanah yang ada disekitarnya, dan sarana irigasi/pengairan sawah dan ladang untuk mendukung kegiatan pertanian. Pada kenyataannya, fungsi sungai beralih sebagai sarana mandi, cuci, kakus (MCK) yang menyebabkan terbatasnya sumber air bersih. Rendahnya tingkat kesadaran masyarakat, menyebabkan minimnya kepemilikan MCK. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui faktor-faktor yang berpengaruh terhadap kepemilikan fasilitas MCK di Desa Samiran Kabupaten Pamekasan. Desain penelitian yang digunakan adalah kuantitatif dengan pendekatan cross sectional. Sampel penelitian berjumlah 77 orang yang diambil berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi menggunakan teknik random sampling. Analisis yang digunakan yaitu analisis univariat dan analisis multivariat menggunakan uji regresi logistik. Hasil penelitian menunjukkan kategori usia paling banyak pada usia 26-35 tahun sejumlah 28 orang, tingkat pendidikan paling banyak pada kategori SD sejumlah 43 orang, status ekonomi paling banyak pada kategori sesuai UMR $\geq 1.913.321$ sejumlah 44 orang, tingkat pengetahuan responden paling banyak pada kategori tinggi dan sedang sejumlah 29 orang, dan dukungan keluarga paling banyak pada kategori mendukung sejumlah 67 orang. Berdasarkan uji regresi logistik, semua variabel bebas secara simultan berpengaruh terhadap kepemilikan fasilitas MCK ($p=0,000$), dan faktor yang paling berpengaruh terhadap kepemilikan fasilitas MCK adalah tingkat pengetahuan ($B=3.028$). Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh antara tingkat pengetahuan dengan kepemilikan fasilitas MCK.

Kata Kunci: Faktor; Pengaruh; Kepemilikan MCK.

PENDAHULUAN

Sanitasi lingkungan adalah status kesehatan suatu lingkungan yang mencakup perumahan, pembuangan kotoran, penyediaan air bersih dan sebagainya (Sidhi, 2016). Ruang lingkup sanitasi yakni sarana penyediaan air bersih, sarana jamban keluarga, sarana pembuangan sampah, dan sarana pembuangan air limbah. Sarana jamban keluarga termasuk dalam upaya sanitasi karena setiap manusia pasti menghasilkan limbah atau kotoran. Selain itu, setiap rumah harus memiliki sarana jamban keluarga dan harus dalam keadaan bersih dan terawat. Jika sanitasi suatu lingkungan itu baik, maka orang yang tinggal di dalamnya tidak akan mudah terserang penyakit. Salah satu faktor yang mempengaruhi aspek kesehatan masyarakat adalah kepemilikan terhadap sarana yang digunakan terutama dikaitkan dengan pemeliharaan dan kebersihan sarana seperti ketersediaan tempat Mandi, Cuci, Kakus (MCK) (Ningrum, 2013).

METODE

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif dengan pendekatan cross-sectional, dimana antara kedua variabel dikaji dan dianalisis dalam satu waktu. Subjek yang digunakan yaitu seluruh warga di Desa Samiran Kabupaten Pamekasan, pengambilan sampel pada penelitian ini dilakukan menggunakan teknik random sampling yaitu memilih warga yang memanfaatkan sungai sebagai MCK atau masyarakat yang tidak memiliki MCK. Penelitian ini dilakukan selama bulan Juni 2021 yang bertempat di Desa Samiran Kabupaten Pamekasan. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara dan memberikan instrumen penelitian berupa kuesioner faktor yang mempengaruhi keluarga dalam penggunaan MCK. Analisa data yang digunakan yaitu analisa univariat

dan bivariat. Analisa bivariat yang digunakan adalah uji regresi logistik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik responden yang terlibat dalam penelitian ini terbagi menjadi 5 tabel yaitu tabel karakteristik usia, pendidikan, pengetahuan, status ekonomi dan dukungan keluarga.

Tabel 1. Karakteristik Responden

Variabel	Jumlah (n)	Persentase (%)
Usia		
17-25	22	29
26-35	28	36
36-45	19	25
46-55	8	10
	77	100

Berdasarkan karakteristik usia, data diatas menunjukkan bahwa seluruh responden berusia 17-35 tahun terdapat 50 orang (65%) dan usia 36-55 tahun terdapat 27 orang (35%). Hasil penelitian pada uji *regresi logistik* diperoleh nilai signifikan sebesar 0,174 artinya tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara usia dengan kepemilikan fasilitas MCK. Hal itu dapat terjadi karena pada usia masyarakat antara 17-55 tahun, prioritas fasilitas kehidupan bagi mereka adalah kebutuhan utama seperti rumah, menyekolahkan putra-putri mereka. Selain itu pada usia tersebut cenderung memiliki anak antara SD-SMA, sehingga kebutuhan rumah tangga cukup tinggi. Sehingga fasilitas MCK yang seharusnya perlu di perhatikan dikesampingkan karena merasa terpenuhi kebutuhan MCK dengan adanya sungai samiran yang mengalir sepanjang waktu. Dihat dari faktor kesehatan, usia 17-55 tahun memiliki daya tahan tubuh yang kuat sehingga faktor negatif dari segi kesehatan terhadap kebiasaan MCK di sungai belum mereka rasakan. Penelitian tersebut sejalan dengan penelitian oleh Wijayanti (2016) bahwa dengan bertambahnya usia seseorang

maka kematangan dalam berpikir semakin baik sehingga akan termotivasi dalam memanfaatkan/menggunakan jamban demikian sebaliknya semakin muda usianya maka semakin tidak mengerti tentang pentingnya BAB di jamban sebagai salah satu upaya mencegah terjadinya penyakit diare yang disebabkan oleh Buang Air Besar (BAB) sembarang tempat.

Menurut Nursalam (2011), Usia adalah lama hidup individu terhitung saat mulai dilahirkan sampai berulang tahun. Semakin cukup usia, tingkat kematangan seseorang akan lebih matang dalam berfikir dan bekerja. Dari segi kepercayaan masyarakat seseorang yang lebih dewasa akan lebih dipercaya dari pada orang yang belum cukup tinggi kedewasaannya. Hal ini sebagai akibat dari pengalaman dan kematangan jiwa. Dalam penelitian ini responden yang melakukan praktik buang air besar sembarangan tidak dipengaruhi oleh usia. Ada responden yang berusia < 35 tahun dan ada pula yang berusia >35 tahun yang praktik buang air besar di sembarang tempat. Banyak faktor yang menyebabkan mengapa usia tidak berpengaruh terhadap kepemilikan fasilitas MCK. Menurut mereka sudah terbiasa untuk buang air besar di sungai sejak kecil, dikarenakan rumah mereka dekat dengan sungai. Hal ini dikarenakan juga mereka tidak mempunyai jamban.

Tabel 2. Karakteristik Responden

Variabel	Jumlah (n)	Persentase (%)
Pendidikan		
SD	43	56
SMP	20	26
SMA	7	9
AKADEMIK	7	9
	77	100

Berdasarkan pendidikan, sebagian besar responden dengan jenjang pendidikan SD 43 orang (56%). Hasil penelitian pada uji *regresi logistik* diperoleh nilai

signifikan sebesar 0,128 artinya tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara pendidikan dengan kepemilikan fasilitas MCK. Hal itu dapat terjadi karena meski dilihat dari lulusan SD-SMA bahkan beberapa yang duduk di bangku kuliah yang seharusnya mereka paham akan pentingnya fasilitas MCK di rumah demi kesehatan keluarga. Kepercayaan masyarakat Desa Samiran terhadap lembaga pendidikan islam mulai dari MI, Mts, dan MA cukup tinggi mereka berkeyakinan pendidikan agama lebih penting dibandingkan pendidikan umum setingkat umum SD, SMP, dan SMA. penting dibandingkan pendidikan umum setingkat umum SD, SMP, dan SMA.

Pendidikan agama bagi masyarakat samiran sulit untuk ditingkatkan jika putra putri mereka tidak belajar di sekolah. Sementara itu pemahaman tentang perilaku hidup sehat bisa diperoleh melalui keteladanan dari orang tua. Sehingga pendidikan mereka termasuk tinggi namun yang diperoleh adalah pengetahuan dalam bidang agama dibandingkan pengetahuan secara umum terutama tentang kesehatan. Penelitian tersebut sejalan dengan penelitian oleh Sutedjo (2012) yang mengatakan bahwa tidak ada hubungan antara pendidikan dengan praktek responden dalam menggunakan jamban. Perbedaan ini dikarenakan, pendidikan formal seseorang tidak bisa dijadikan patokan untuk berperilaku hidup bersih dan sehat terutama dalam menggunakan jamban.

Dalam penelitian ini pendidikan merupakan kebutuhan dasar manusia yang sangat penting untuk mengembangkan diri, karena dengan pendidikan yang tinggi seseorang dapat memiliki pengetahuan yang baik. Tingkat pendidikan merupakan salah satu faktor penting dalam menentukan derajat kesehatan seseorang, karena dengan bekal pendidikan yang cukup seseorang dapat memperoleh informasi,

sehingga dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka semakin sadar dan peduli terhadap kebersihan diri dan lingkungan.

Pendidikan diperlukan untuk mendapatkan informasi, misalnya seperti hal-hal yang menunjang kesehatan sehingga dapat meningkatkan kualitas hidup. Dengan demikian dapat diartikan bahwa semakin tinggi pendidikan seseorang, maka semakin mudah untuk menerima informasi sehingga semakin banyak pula pengetahuan yang dimilikinya, sebaliknya pendidikan yang kurang maka akan menghambat perkembangan sikap seseorang terhadap nilai-nilai yang diperkenalkan. Seiring dengan meningkatnya status pendidikan kepala keluarga, maka kepemilikan jamban juga meningkat. Status pendidikan kepala keluarga secara positif mempengaruhi kepemilikan jamban. Pendidikan adalah faktor yang secara statistik berhubungan dengan pemanfaatan jamban keluarga. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, maka semakin mungkin seseorang untuk menggunakan jamban keluarga. Status pendidikan kepala keluarga memiliki hubungan yang signifikan dengan pemanfaatan jamban. Kepala keluarga yang menyelesaikan sekolah menengah atas dan di atasnya mungkin lebih memanfaatkan jamban dibandingkan dengan kepala keluarga yang tidak bersekolah atau hanya sekolah dasar maupun sekolah menengah pertama.

Tabel 3. Karakteristik Responden

Variabel	Jumlah (n)	Persentase (%)
Status Ekonomi		
Sesuai UMR \geq 1.913.321	44	57
Tidak Sesuai UMR \leq 1.913.321	33	43
	77	100

Berdasarkan status ekonomi, sebagian besar responden mempunyai penghasilan sesuai UMR yaitu sejumlah 44 orang (57%). Hasil penelitian

pada uji *regresi logistik* diperoleh nilai signifikan sebesar 0,261 artinya tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara status ekonomi dengan kepemilikan fasilitas MCK. Hal itu dapat terjadi karena rata-rata responden yang termasuk kategori status ekonomi rendah bekerja sebagai petani. Yang mana penghasilan sebagai seorang petani sangat tidak menentu dikarenakan harga hasil tani yang naik turun. Petani di Desa Samiran ini ada yang bekerja di kebun sendiri dan adapula yang mendapat upah bekerja di kebun orang lain dengan rata-rata penghasilan kurang dari Rp. 1.500.000 per bulan sehingga masyarakat lebih mengutamakan dalam pemenuhan kebutuhan pokok.

Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kamria (2013) dikarenakan pelayanan kesehatan yang bermutu akan lebih banyak digunakan oleh masyarakat dengan status ekonomi tinggi, sebaliknya pemeliharaan serta pelayanan kesehatan jarang dilirik oleh masyarakat dengan status ekonomi menengah kebawah diakibatkan ketidakmampuan dalam membayar ongkos transportasi dan juga obat-obatan serta pelayanan kesehatan. Dengan kata lain kemudahan untuk merubah perilaku seseorang dipengaruhi oleh tingginya status ekonomi tersebut.

Dalam penelitian ini responden yang memiliki tingkat pendapatan tinggi belum tentu memiliki jamban yang sehat. Hal ini disebabkan karena responden tersebut tidak memiliki lahan yang luas untuk membuat tangki septik dengan jarak lebih dari 10 meter, selain itu pengaruh gaya hidup zaman sekarang sangat mempengaruhi pemikiran seseorang, sehingga penampilan dianggap lebih penting daripada fasilitas kesehatan. Kebutuhan sarana transportasi seperti sepeda motor dianggap sangat vital untuk mendukung mobilitas keluarga sebagai sarana transportasi karena Desa Samiran terletak jauh

dari pusat kota dan tidak terdapat jalur transportasi umum. Hal tersebut membuat sebagian warga mengesampingkan fasilitas MCK bagi keluarga karena adanya sungai samiran yang bagi mereka bisa dimanfaatkan sebagai sarana MCK yang murah dan ekonomis.

Tabel 4. Karakteristik Responden

Variabel	Jumlah (n)	Persentase (%)
Pengetahuan		
Tinggi	29	38
Sedang	29	38
Rendah	19	25
	77	100

Berdasarkan pengetahuan, sebagian besar responden mempunyai tingkat pengetahuan yang tinggi yaitu sejumlah 29 orang (0,38%). Hasil penelitian pada uji *regresi logistik* diperoleh nilai signifikan sebesar 0,032 artinya terdapat pengaruh yang signifikan antara pengetahuan dengan faktor kepemilikan fasilitas MCK. Hal itu dapat terjadi karena semakin tingginya pengetahuan seseorang maka akan mempengaruhi sikap terhadap pemanfaatan MCK yang benar. Semakin baik pengetahuan seseorang tentang jamban maka mereka akan lebih cenderung menggunakan jamban daripada memanfaatkan sungai untuk kegiatan MCK. Dengan bertambahnya informasi tentang pentingnya peningkatan kualitas hidup yang sehat yang berhubungan dengan MCK akan mempengaruhi sikap seseorang dalam kehidupan sehari-hari. Informasi yang benar baik dari petugas puskesmas atau media elektronik tentang fungsi MCK bisa merubah pola pikir masyarakat. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Salam (2013) bahwa pengetahuan responden mempunyai pengaruh bermakna terhadap perilaku buang air besar (BAB) sembarangan, dimana pengetahuan yang kurang baik berpeluang 4

kali melakukan perilaku buang air besar (BAB) sembarangan.

Dalam penelitian ini perilaku seseorang akan lebih baik dan dapat bertahan lama apabila didasari oleh pengetahuan yang baik. Pengetahuan yang baik tentang pemanfaatan MCK sangat dibutuhkan agar responden dapat mencegah terjadinya penyakit dan penularan penyakit akibat tinja yang disebabkan masyarakat tidak memiliki *septic tank* dan sehingga tidak ada limbah domestik yang mencemari lingkungan. Oleh karena itu perlu dilakukan suatu upaya peningkatan pengetahuan masyarakat Desa Samiran. Salah satu upaya yang dilakukan yaitu meningkatkan pemberian informasi dari petugas kesehatan baik dari pemerintah maupun swasta dengan berbagai media seperti media cetak ataupun elektronik dan dapat juga melalui penyuluhan yang dilakukan instansi terkait. Oleh karena itu pengetahuan tentang MCK penting sebelum suatu tindakan yang berupa pembangunan MCK itu terjadi dan dimanfaatkan secara maksimal oleh masyarakat, tetapi tindakan kesehatan yang diharapkan mungkin tidak akan terjadi kecuali apabila seseorang mendapat isyarat yang cukup kuat untuk memotivasinya bertindak atas dasar pengetahuan yang dimilikinya.

Tabel 5. Karakteristik Responden

Variabel	Jumlah (n)	Persentase (%)
Dukungan Keluarga		
Mendukung	67	87
Tidak Mendukung	10	13
	77	100

Berdasarkan karakteristik dukungan keluarga, sebagian besar responden terdapat pada kategori mendukung 67 Orang (87%). Hasil penelitian pada uji *regresi logistik* diperoleh nilai signifikan sebesar

0,064 artinya tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara dukungan keluarga dengan kepemilikan fasilitas MCK. Hal itu dapat terjadi karena sebagian besar kepala keluarga yang tinggal di daerah Samiran berprofesi sebagai petani yang berangkat pagi dan baru pulang menjelang sore hari. Sebagian besar waktu berkumpul dengan keluarga sangat minim karena harus bekerja di sawah/kebun. Hal tersebut menyebabkan kurangnya komunikasi sehingga kebutuhan fasilitas MCK dirasa tidak menjadi masalah karena anggota keluarga yang lain sudah merasa terfasilitasi dengan adanya sungai Samiran untuk kegiatan MCK sehari-hari, dan orang tua (ayah/ibu) melakukan hal yang sama yakni mandi dan mencuci peralatan pertanian di sungai juga. Bahkan ketika ada penyuluhan dari puskesmas para kepala keluarga cenderung berada di sawah/kebun jadi pemahaman mereka terhadap pentingnya MCK juga sangat minim. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mukherje (2011) yang menunjukkan salah satu faktor yang menyebabkan seseorang buang air besar disungai adalah karena melihat orang tua dan tetangganya melakukan hal yang sama. Keadaan inilah yang membuat pola pikir seseorang untuk ikut serta melakukannya dikarenakan hal tersebut sudah menjadi kebiasaan.

Dalam penelitian ini terdapat perbedaan hasil pada kategori mendukung dan tidak mendukung. Faktor tersebut dapat dipengaruhi oleh informasi yang dimiliki oleh keluarga dimana semakin tinggi pendidikan yang didapatkan, maka semakin tinggi pula informasi yang dimiliki. Pemberian dukungan keluarga berkaitan dengan kesibukan dari aktivitas keluarga, semakin sibuk keluarga bekerja maka semakin sedikit pula keluarga memberikan perhatian dan dukungan penuh kepada responden.

KESIMPULAN

Karakteristik responden dengan kategori usia tertinggi yaitu pada usia 26-35 tahun. Untuk tingkat pendidikan yang paling banyak pada tingkatan SD, kemudian untuk pengetahuan dengan kategori tertinggi sebanyak 29 orang. Serta untuk karakteristik responden dengan kategori status ekonomi tertinggi yaitu pada kategori sesuai umur dan untuk karakteristik responden dengan kategori dorongan keluarga sebagian besar mendukung. Berdasarkan hasil analisis multivariat, tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara usia, status ekonomi, pendidikan dan dorongan keluarga, sedangkan untuk variabel yang paling berpengaruh adalah pengetahuan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada Kepala Desa Samiran yang telah memberikan izin untuk melakukan penelitian terkait faktor yang berpengaruh terhadap kepemilikan fasilitas mandi, cuci, kakus (MCK).

DAFTAR RUJUKAN

- Kamria, dkk. 2013. Faktor Faktor yang Mempengaruhi Masyarakat Terhadap Pemanfaatan Jamban Keluarga di Desa Bontotallasa Dusun Makuring Kabupaten Maros. *Public Health Perspective Journal*, 2 (1) (2017) 72 – 79.
- Mukherje, N. 2011. Factor Associataed with Achieving And Substaning Open Defecation Free Communities: Learning From East Java. *Water and Sanitation Program*.
- Ningrum, P. T. 2013. Gambaran Sanitasi Dasar Pengelolaan Limbah Rumah Tangga di Kecamatan Kaliwates Kabupaten Jember. *Jurnal IKESMA*. 4(2), 61– 70.

- Nursalam. 2011. Konsep dan Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan. Edisi 2. Jakarta: Salemba Medika
- Salam. 2013. Gambaran Pencemaran Lingkungan Pada Masyarakat di Desa Damai Indah. Kecamatan Kuala Tripa Kabupaten Nagan raya.
- Sidhi, A. N. dan Dewanti, N. A. 2016. Hubungan Kualitas Sanitasi Lingkungan dan Bakteriologis Air Bersih Terhadap Kejadian Diare Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Adiwerna Kabupaten Tegal. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 2, 23-26.
- Sutedjo. 2012. Analisis Perilaku Masyarakat Dalam Penggunaan Jamban Keluarga. Rembang.
- Wijayanti, Amalinda Kris. 2016. Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Buang Air Besar di Jamban di Desa Gunungsari Kecamatan Pulosari Kabupaten Pemalang. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*. Vol.5 No 1.